

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL

(Suatu Tinjauan dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika)

Mediana Handayani
Novita Damayanti
Amin Saragih Manihuruk

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
novitadi@yahoo.com

Abstracts

Communicate the existence of Transcendental Communications as shrouded in mystery as his own Transcendental Communications is the discovery of the human interaction and a deep reflection about its creation. Humans in everyday life can capture a variety of natural phenomena through the senses, but beyond a natural phenomenon, that is something that is (noumena) that can not be captured human senses, but it is believed that something exists, and can only be felt on an individual basis, for example about the relationship transcendental (one's relationship with the Almighty Creator), a person can only be felt, this state is often called metaphysical existence.

Keywords: Transcendental, Epistemology, Metaphysics, anthropology

1. Hakikat Komunikasi Transendental

Pernahkan Anda bersujud kepada Allah SWT di waktu shalat malam dan merasakan bahwa Allah SWT memberikan jawaban atas masalah yang dihadapi ? Apakah Anda pernah mengetahui dengan persis apa yang akan terjadi pada diri sahabat Anda padahal Anda sedang tak berada dekat dengannya ? Pernahkan Anda merasakan ada sesuatu hal yang akan terjadi pada diri orang-orang yang Anda kasihi ?

Apabila Anda pernah merasakah hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Anda sedang menjalani sebuah komunikasi yang sifatnya transendental. Komunikasi Transendental secara teoritis dapat diartikan sebagai salah satu wujud berpikir mengenai bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah SWT atau antara manusia dengan kekuatan yang diluar kemampuan pikir manusia tahu keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (*mahabbah*) tanpa pamrih. Itulah sebabnya mengapa kita sering merasakan adanya firasat tertentu

mengenai apa yang akan atau sedang terjadi pada orang-orang yang kita kasihi. Cinta tulus tanpa pamrih menjadi syarat dari munculnya komunikasi transendental.

Walaupun diakui eksistensinya oleh manusia, Komunikasi Transendental sangat dirahasiakan oleh manusia. Membicarakan eksistensi Komunikasi Transendental seolah diselubungi oleh misteri karena Komunikasi Transendental sendiri merupakan penemuan dari hasil interaksi manusia dan perenungan yang mendalam tentang penciptaannya. Penemuan manusia atas komunikasi transendental pada akhirnya akan digunakan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup manusia di alam ciptaan Allah yakni dunia. Melalui Komunikasi Transendental hidup manusia akan terasa tentram, damai, dan sejahtera karena dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih sebagaimana cinta sang ibu kepada anaknya. Demikian pula rasa cinta kepada sang Pencipta dan kepada sesama manusia.

Komunikasi Transendental sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Fenomenal
- Individual
- Disadari
- Implisit (memenuhi syarat-syarat apriori)
- Lived-world (holistic)
- Spontan
- Reflexionsconde (dijabarkan sebagai refleksi "insight" radikal).
- Reduksidarif fenomena

2. Komunikasi Transendental sebagai Bagian dari Metafisika

Manusia adalah makhluk berbudaya. Berbeda dengan makhluk lain, misalnya binatang yang mengandalkan kemampuan alami yaitu insting. Manusia diciptakan Tuhan memiliki banyak hal, diantaranya adalah akal budi, intelektual, logika, rasio, emosi, dan insting. Dengan kemampuan-kemampuan itu, maka manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat menangkap berbagai fenomena alam melalui inderanya, namun di luar fenomena alam, yaitu sesuatu yang ada (*noumena*) yang tidak dapat ditangkap indera manusia, tetapi diyakini bahwa sesuatu ada, dan hanya dapat dirasakan secara individual, misalnya mengenai hubungan **transendental** (hubungan seseorang dengan Maha Penciptanya), hanya dapat dirasakan seseorang, keadaan seperti ini sering juga disebut eksistensi bersifat **metafisika**.

Metafisika adalah suatu studi tentang sifat dan fungsi teori tentang realita. Hubungannya dengan teori komunikasi, metafisika berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. Sifat manusia dan hubungannya secara kontekstual dan individual dengan realita dalam alam semesta;
- b. Sifat dan fakta bagi tujuan, perilaku, penyebab, dan aturan;
- c. Problem pilihan, khususnya kebebasan versus determinisme pada perilaku manusia.

Pentingnya metafisika bagi pembahasan filsafat komunikasi, dikutip pendapat Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya "Filsafat Ilmu" mengatakan bahwa metafisika merupakan suatu kajian tentang hakikat keberadaan zat, hakikat pikiran, dan hakikat kaitan zat dengan pikiran. Objek metafisika menurut Aristoteles, ada dua yakni :

- Ada sebagai yang ada; ilmu pengetahuan mengkaji yang ada itu dalam bentuk semurni-murninya, bahwa suatu benda itu sungguh-sungguh ada dalam arti kata tidak terkena perubahan, atau dapat diserapnya oleh panca indera. Metafisika disebut juga Ontologi.
- Ada sebagai yang Illahi; keberadaan yang mutlak, yang tidak bergantung pada yang lain, yakni TUHAN (Illahi berarti yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera).

Epistemologi; merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode dan batasan pengetahuan manusia (*a branch of philosophy that investigates the origin, nature, methods and limits of human knowledge*). Epistemologi berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan lebih fundamental lagi bersangkutan dengan kriteria bagi penilaian terhadap kebenaran dan kepalsuan, tepat apabila dihubungkan dengan metodologi. Metode; adalah tata cara dari suatu kegiatan berdasarkan perencanaan yang matang dan mapan, sistematis dan logis. Pada dasarnya metode ilmiah dilandasi :

- Kerangka pemikiran yang logis;
- Penjabaran hipotesis yang merupakan deduksi dan kerangka pemikiran;
- Verifikasi terhadap hipotesis untuk menguji kebenarannya secara faktual.

Jujun S. Suriasumantri mengemukakan akronim metode ilmiah yang dikenal sebagai *logicohypotetico* verifikasi, kerangka pemikiran yang logis mengandung argumentasi yang dalam menjabarkan penjelasannya mengenai suatu gejala bersifat rasional. Lanigan mengatakan bahwa dalam prosesnya yang progresif dari kognisi menuju afeksi yang selanjutnya menuju konasi, epistemologi berpijak pada salah satu atau lebih teori kebenaran. Dikenal tiga teori kebenaran, yaitu sebagai berikut :

1. Teori koherensi; suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.
2. Teori korespondensi; suatu pernyataan adalah benar jikalau materi yang terkena oleh persyaratan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan itu.
3. Teori pragmatik; suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia.

Aksiologi; asas mengenai cara bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan yang secara epistemologis diperoleh dan disusun. Aksiologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai-nilai seperti etika, estetika, atau agama. Dalam hubungannya dengan filsafat komunikasi, aksiologi adalah suatu kajian terhadap apa itu nilai-nilai manusiawi dan bagaimana cara melembagakannya atau mengekspresikannya. Jelaslah, pentingnya seorang komunikator untuk terlebih dahulu mempertimbangkan nilai (*value judgement*), apakah pesan yang akan dikomunikasikan etis atau tidak, estetis atau tidak. Logika; berkaitan dengan telaah terhadap asas-asas dan metode penalaran secara benar. Logika sangat penting dalam komunikasi, karena pemikiran harus dikomunikasikan, sebagai hasil dari proses berpikir logis.

3. Antropologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi

Antropologi dapat dipisah ke dalam dua bagian, yaitu fisik dan budaya. Di antara dua bagian tersebut terdapat hubungan yang erat. Akan tetapi, fokus terhadap manusia secara fisik dan fokus terhadap budaya sering memberikan interpretasi yang kontradiksi tentang perilaku manusia dan telah membuat batasan pada metodologi. Berawal pada dasar biologi perilaku manusia, antropologi akan diinterpretasikan pada masalah tentang ras sebagai variabel etnis dan karakter suatu bangsa dan penerimaan budaya. Sebaliknya, para ilmuwan antropologi budaya cenderung menempatkan perilaku biologis manusia sebagai kesatuan yang konstan dalam suatu budaya yang berbeda-beda. Hal ini bukan berarti para ilmuwan tersebut menentang yang sudah ada atau untuk memisahkan, tetapi untuk menguji hubungan variabel-variabel umum dengan faktor-faktor spesifik yang menyatu dan mengatur aktivitas manusia dalam konteks (1) biologis, (2) sosial, (3) budaya, dan (4) ekologi. Bagi para ilmuwan antropologi, memandang perilaku manusia dalam sebuah konteks yang menyeluruh (keempat konteks di atas) disebut sebagai sebuah "pendekatan yang menyeluruh."

Konsep biologi dalam konteks antropologi akan dijelaskan dalam konsep biologi sebagai akar ilmu komunikasi. Perilaku manusia (maupun perilaku setiap organisme)

dipengaruhi oleh faktor bawaan. Secara umum dapat dikatakan, karakteristik perilaku manusia saat ini merupakan hasil adaptasi berabad-abad. Adaptasi ini bertujuan agar makhluk hidup dapat memenuhi kebutuhan hidupnya walau lingkungan hidupnya mengalami perubahan. Para ahli biologi percaya bahwa karakteristik manusia, baik yang menyangkut tampilan fisik; sistem kerja organ maupun perilakunya, merupakan faktor alami atau bawaan yang sebelumnya telah mengalami proses evaluasi yang panjang. Walaupun sifat ini tidak dipelajari namun secara langsung mempengaruhi perspektif komunikasi sehingga memunculkan berbagai bidang kajian seperti komunikasi gender, komunikasi transeksual, gay, dan lesbian, komunikasi non verbal dan beberapa kajian khusus mengenai persepsi, motivasi, memori, penginderaan, konsep diri dan sebagainya.

Konsep sosial (struktur / hubungan sosial) dan ekologi (susunan masyarakat di lingkungan fisik) disinggung dalam bagan Sosiologi sebagai akar ilmu komunikasi. Struktur sosial mencakup keyakinan, Nilai, norma, dan sikap yang diorganisir dalam suatu hubungan sosial pada tingkat mikro atau pangkat berskala kecil dari kehidupan sosial. Struktur sosial merupakan tata susunan orang-orang dalam hal saling berkaitan disertai pola-pola pengharapan yang melekat pada masing-masing posisi di dalam lembaga sosial. Contoh struktur sosial dalam skala mikro ini adalah keluarga.

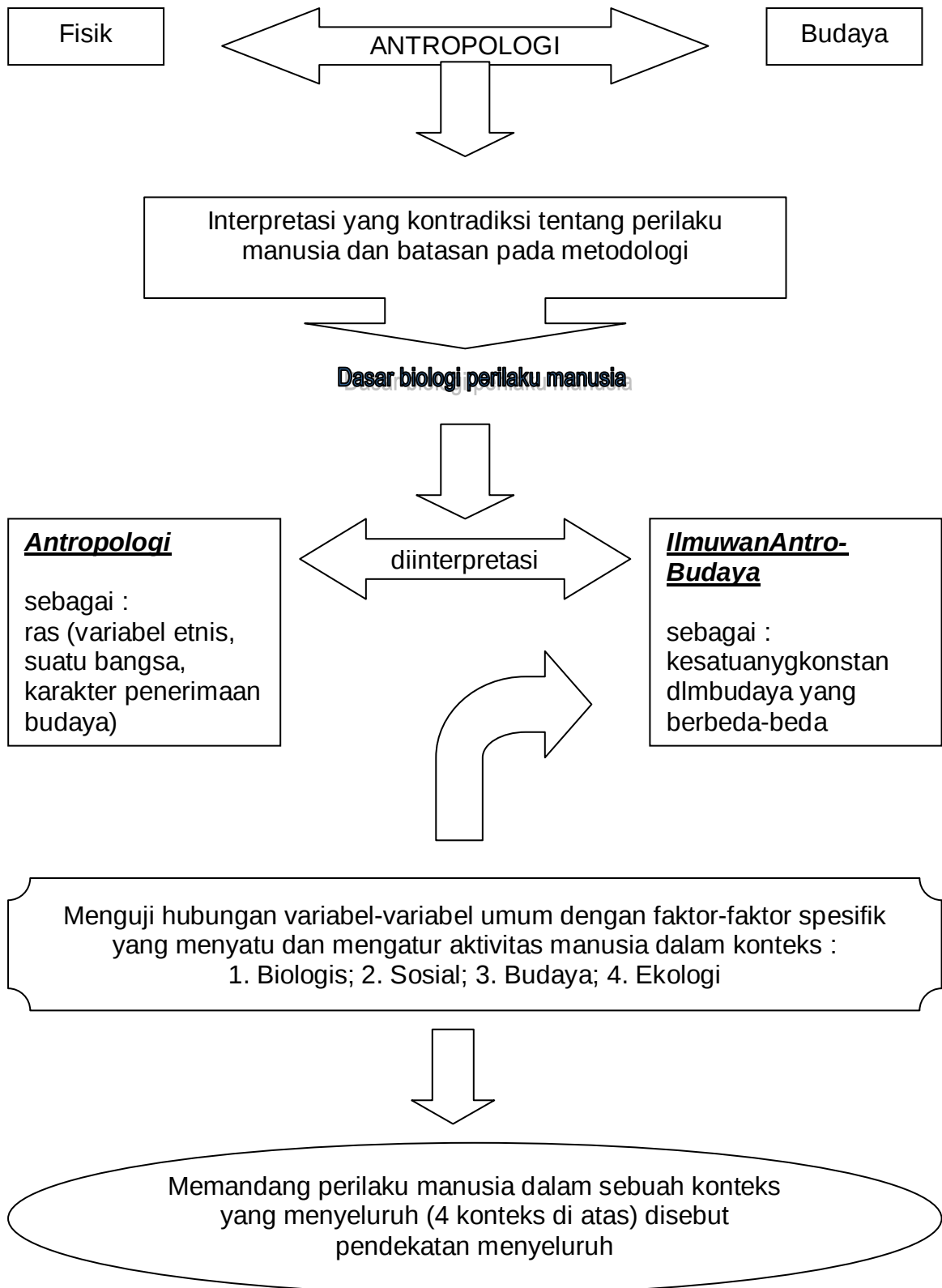
Konsep struktur sosial pada gilirannya mendorong kita untuk memperhatikan pola-pola hubungan sosial dan budaya yang fokus pada pembagian berbagai gagasan yang mendasari hubungan tersebut dengan memberi makna, nilai, dan bentuk yang dapat diprediksi pada pola-pola tersebut. Sementara budaya dan struktur sosial menggambarkan lingkungan sosial, maka konsep ekologi menitikberatkan perhatian pada manusia sebagai organik fisik yang hidup berkaitan dengan fisik. Menurut sosiologi, suatu populasi adalah sekumpulan orang yang menempati suatu lingkungan fisik.

Budaya merupakan tatanan / susunan kata-kata dan gagasan yang digunakan untuk saling memahami. Dua jenis produk budaya dasar muncul dari aktivitas bersama dan dari pengalaman manusia. Pertama, non material culture (budaya non materi) meliputi bahasa, seni, musik, dan empat jenis gagasan utama yang saling membagi, yaitu : (1) keyakinan, (2) norma-norma, (3) nilai, dan (4) sikap. Kedua adalah material culture (budaya materi) yang meliputi benda-benda lainnya yang menjadi lingkungan fisik. Berikut ini adalah konsep budaya yang sangat relevan dengan komunikasi, yaitu masalah simbol, bahasa, dan pemaknaan. Ada empat macam simbol, yaitu :

- *Pertama*, objek simbol bendera melambangkan bangsa dan uang menggambarkan pekerjaan dan barang-barang dagangan (komoditi).
- *Kedua*, karakteristik objek dalam kultur kita. Warna ungu dipahami untuk "kerajaan", hitam untuk "dukacita", kuning untuk "kekecutan hati", putih untuk "kesucian", merah untuk "keberanian", dsb.

- *Ketiga, gesture* adalah tindakan yang memiliki makna simbolis, senyum dan kedipan, lambaian tangan, kerutan kening memiliki makna tersendiri. Semua ini memiliki makna dalam konteks kultural (Maleno & Barker, 1983).
- *Keempat*, simbol adalah jarak yang luas dari pembicaraan dan kata-kata yang tertulis dalam menyusun bahasa. Bahasa adalah kumpulan simbol paling penting dalam berbagai kultur.

Gambar 1
Antropologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi



4. Antropologi sebagai Salah Satu Landasan Ilmu Komunikasi Transendental

Komunikasi Transendental bukanlah sesuatu yang bersifat mistis sehingga tidak dapat ditelusuri keberadaan serta aplikasinya secara saintifik. Ada beberapa dimensi ilmu yang dapat membantu kita untuk menelusuri Komunikasi Transendental karena pada dasarnya komunikasi ini tidak berdiri sendiri. Komunikasi ini tidak berada dalam ruang vakum sehingga terbebas dari pengaruh ilmu-ilmu lainnya. Ilmu-ilmu yang memberikan pengaruh pada Komunikasi Transendental adalah Filsafat Islam, Filsafat Metafisik, Sosiologi Fenomenologi, Psikologi Kognisi/ Transendental, serta Antropologi Metafisik. Kelima ilmu ini menjadi landasan ilmiah dari Komunikasi Transendental.

a) Filsafat Islam

Meliputi ; Sifat, corak dan karakter dari filsafat. Menurut Sayyed Hussein Nasr; "Filsafat Islam adalah berpikir bebas, radikal, dan karakter yang memberi kedamaian hati – keberpihakan kepada keselamatan dan kedamaian. Tumpuan kekuatan pemahaman dan penelaahan-penelaahan ada pada hati.

Pandangan ini ditelaah menurut pandangan Al-Ghazali, Ibn Arabi, Jalaludin Rumi, Osho, Sayyed Hussein Nasr, Yusuf Qardhawi, Ary Ginanjar Agustian, dan Taufik Pasiak). Al-Ghazali memandang bahwa akal sama dengan hati (*qalb*), logika bukanlah satu-satunya alat untuk mencermati alam.

b) Filsafat Metafisik

Aliran filsafat metafisika didefinisikan sebagai "filsafat yang ada di balik fisika tentang hakikat yang bersifat transenden, diluar atau di atas jangkauan pengalaman manusia".

Pembahasan filsafat dikemukakan oleh Richard H. Popkin dan Arum Astroll yang membedakan antara Filsafat Agama dan Filsafat Metafisik sebagai pembahasan yang berbeda. Aliran metafisika dibagi dalam dua golongan : (1) Metafisika kualitas, dan (2) Metafisika kuantitas.

c) Sosiologi-Fenomenologi

Sosiologi menitikberatkan pada tipe dasar, yaitu : (1) susunan kata-kata dan gagasan yang merupakan budaya yang digunakan untuk saling memahami, (2) susunan hubungan social sebagai structural social, dan (3) susunan masyarakat dalam lingkungan fisik. Bila dalam kajian sosiologi – positivistic, perhatian ditujukan pada aneka gejala social, hubungan pengaruh timbal balik antar gejala social dan non social, serta ciri-ciri umum dari semua gejala social;

fenomenologistekanannyamengacupadapenekanansecarasubjektifakanfenomena yang ada.

Gagasan ini beranjak dari filsafat Immanuel Kant, dikembangkan oleh Widerbalt dan Rickert dengan Teori Nilai; dilanjutkan oleh Husserl dan G. Santayana.

d) PsikologiKognitif

Konsep psikologi kognitif yang dikembangkan diantaranya oleh Lewin, Heide, Festinger, Piaget dan Kohiberg. Psikologi kognitif, secara falsafi mengacu terhadap pemikiran Immanuel Kant, Rene Descartes dan Plato.

Kant dan Rene menyimpulkan bahwa jiwa (mind)-lah yang menjadi alat utama pengetahuan. Jiwa menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif, mencintai, mengorganisasi, menafsir, mendistorsi, dan mencari makna. Tawaranbaru :LogoterapidanPsikologiTransendental (fitrah).

e) AntropologiMetafisik

Antropologimetafisikberusahasecarafalsafimemahamimanusiasecara fundamental yang

mendasarisegalakegiatanpengetahuanmanusiadengantetapmeresapiseanterony

a.Padakenyataannya,

pengetahuantentangmanusia hanyadipahamiseocaraimplisitsajadantersembunyi dalam gejala-gejala lain. Antropologimetafisikmeyakinibahwadibaliksesuatu yang nampak, ada “bentuklain yang tidaknampak.

Pemahaman yang terpendamitubersifatprailmiahatauprarefleksif.Pemahaman sendirimerupakansuatu ke sadaran

(*conscientia*).Kesadarantersebutmengiringidanmenyertaisegalapengertiandankegiatan manusia yang tidakmerumuskanintisecarajelas, melainkan hanyadiketahuilewatintuisiataupengalamankonkret.Pemikiran ini mengacu pada Plato, Spinoza, dan Leibniz.

Tabel 1
Berbagai Dimensi Ilmu dalam Komunikasi Transendental

Deskripsi	Filsafat Islam	FilsafatMetafisik	SosiologiFenomenologi	Psikologi Kognitif	Antropologi Metafisik
Dimensi-dimensi transcendental	• Qalb • Nafs • Aql • Ruh	• Hakikat dibalikfisisika	• Noumena • Fenomena	• Mind	• Noumena • Fenomena

Batasan-batasan	Qalb sebagai sentra dari segala pemahaman hanya dapat dirasakan secara subjektif. Nafs dan Aql adalah sebagian dari potensi qalb yang dapat dijelaskan. Ruh merupakan lathifah yang memiliki kemampuan, namun tidak banyak dibahas	Hakikat yang bersifat transenden, diluar atau diatas jangkauan manusia	Bahwa dari fakta social yang terlihat ada sesuatu yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang diyakini benar-benar oleh individu tersebut	Di atas <i>mind/karena mind</i> dengan fungsi-fungsinya tidak hanya untuk mengetahui, tapi lebih dari mengetahui. <i>Mind</i> dapat merasakan kehadiran dari kekuatan lain di luar diri manusia	Bahwa dibalik sesuatu yang nampak, ada "bentuk lain yang tidak nampak. Konsep Antropologi Metafisik terdiri atas 5 konsep : ▪ Dualisme ▪ Spiritualis ▪ Materialis ▪ Percobaan sintesis ▪ Teilhard de Chaldrin
-----------------	--	--	---	---	---

Guna menelaah peristiwa-peristiwa tersebut sebagai bentuk komunikasi transendental, ada beberapa metode penelitian yang bias digunakan. Metodologi penelitian komunikasi transendental adalah ; (1) Sosiologi Fenomenologi, (2) Psikologi Metafisik, (3) Antropologi Metafisik, dan (4) Linguistik. Keempat metodologi ini memiliki karakteristiknya masing-masing yang tentu saja memberi penekanan masalah pada aspek yang berbeda.

Tabel 2
Metodologi Penelitian Komunikasi Transendental

Metodologi Penelitian Komunikasi Transendental			
Sosiologi Fenomenologi	Psikologi Metafisik	Antropologi Metafisik	Linguistik
• Interaksionisme Simbolik • Teori Tindakan Sosial • Rule Governing • Dramaturgis • Fenomenologi, • Dan lain-lain	• Conceptual behaviour (Bourne) • Cognitive Development (Piaget, Bruner) • Learning Theory, • Dan lain-lain	• Biografi • Metode transcendental (Joseph Marechal) • Fenomenologi eksistensial (Heidegger, Merleau-Ponty, • Dan lain-lain	• Content Analysis (Ruth Benedict) • Heurmenetika (Emilio Betti dan Heidegger)

5. Komunikasi Transendental dilihat dari Dimensi Antropologi Metafisik

Antropologi metafisik pada prinsipnya berusaha secara falsafi memahami manusia secara fundamental yang mendasari segala kegiatan dan pengetahuan manusia dengan tetap meresapi seanteronya. Pada kenyataannya, pengetahuan tentang manusia hanya dipahami secara implisit saja dan tersembunyi dalam gejala-gejala lain. Pemahaman yang terpendam itu bersifat prailmiah atau prarefleksif.

Antropologi metafisik, dengan demikian, berusaha, seperti dalam kajian filsafat, untuk mengeksplisitkan, membeberkan, dan menjelaskan hakikat manusia serta mengemukakan sesuatu yang hanya 'tersirat' menjadi tersurat. Dengan kata lain, antropologi metafisik, merupakan sebuah upaya mengkaji manusia dengan metode metafisik yang serupa dengan metode transendental. Upaya ini berpangkal dari fenomena konkret yang mengacu pada suatu pemahaman sentral dan fundamental yang mengandung seluruh struktur pokok seperti yang dihayati manusia.

Berdasarkan prinsip pada dimensi antropologi metafisik, dapat dikatakan bahwa komunikasi transendental dilihat sebagai upaya manusia untuk membongkar rahasia atau hukum-hukum alam yang 'tersirat' menjadi 'tersurat'. Antropologi metafisik melihat komunikasi transendental sebagai usaha manusia melihat dibalik bentuk lain yang nampak, dibalik yang tidak nampak.

Antropologi metafisik berusaha mengungkapkan fenomena dualitas manusia yang lazim disifatkan, yakni keterbatasan atau keterikatan dan transendensi atau kebebasan. Di satu pihak, 'aku' merasa terbatas, hidup pada tempat tertentu dan saat tertentu, merasa diri terhambat dalam badan, terbatas pada dikotomi dan korelasi, serta terikat kepada dunia materil. Di lain pihak, 'aku' mengatasi batas-batas itu seketika, dan 'aku' bersatu dengan semua yang lain.

Keterikatan sekaligus kebebasan manusia dapat dipahami dengan contoh bertemunya manusia dengan Sang Pencipta dalam tafakurnya. Manusia, senantiasa mencari kualitas hidup. Berbicara mengenai kualitas hidup manusia akan berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan cinta manusia dengan Tuhannya dan juga cinta manusia dengan manusia lainnya. Cinta manusia kepada Tuhannya dan cinta manusia kepada manusia lainnya memungkinkan manusia untuk menemukan arti dirinya, eksistensinya, dan makna atas hidup yang dijalannya. Ketika manusia dapat menemukan arti dirinya dalam semesta, ketika manusia telah mengetahui hakikat jati dirinya, manusia diharapkan dapat menemukan makna kehidupan yang dijalannya. Manusia, pada gilirannya akan merasakan kedamaian dalam kepasrahannya pada Illahi. Manusia tidak lagi menjadi sekedar menjalani hidup, tetapi memahami hidup dan kehidupan. Disitulah terletak kualitas kehidupan seorang manusia.

Agar manusia dapat menemukan dan merasakan kualitas hidup yang demikian dibutuhkan suatu proses perenungan dan pemikiran yang mendalam. Manusia harus mampu menembus sekat-sekat fisik yang membelenggu pikirannya dan berkomunikasi dengan suatu kekuatan yang Maha Dasyat yang tidak ia sadari eksistensinya tanpa adanya perenungan dan pemikiran yang mendalam. Manusia dengan pencarian demikian akan berpikir mengenai bagaimana cara untuk menemui Allah SWT. Akhirnya sampailah manusia pada duduk tafakur-nya.

Dalam bertafakur manusia sadar bahwa ia harus meninggalkan fisiknya, dimana fisik akan menjadi batasan atau halangan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT.

6. Korelasi Badan dan Jiwa dalam Antropologi Metafisik

Korelasi badan dan jiwa dibedakan atas lima pandangan, yaitu :

- a. Pandangan dualisme
- b. Pandangan spiritualisme
- c. Pandangan materialisme
- d. Pandangan percobaan sintesis
- e. Pandangan dari Teilhard de Chardin

Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Pandangan dualisme :

- a. Plato. Menurutnya dunia materil terdiri dari bayangan-bayangan yang mengambil bagian dalam 'dunia ide-ide'. Ide-ide itu subsistem, tidak berubah, dan sempurna. Diantara ide-ide itu terdapat jiwa manusia sebelum disatukan dengan badan. Jiwa itu ialah 'aku' spiritual. Jiwa menguasai badan. Jiwa dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a) Jiwa intelektual (rohani, di dalam kepala)
- b) Jiwa sensitif (emosi-emosi di dalam dada)
- c) Jiwa vegetatif (di dalam perut).

Plato tidak menyangkal kesatuan intim antara badan dan jiwa, tapi hubungan itu bersifat aksidental dengan dipentingkannya jiwa yang spiritual.

- b. Rene Descartes. Menurutnya manusia merupakan substansi berpikir 'res cogitans' atau 'anima' dan substansi berkeluasan 'res extensa' atau 'badan' yang tidak dapat direstruksikan kepada yang lainnya. Persatuan antara badan dan jiwa hanya terjadi dalam kelenjar buntu.
- c. Spinoza. Memandang dualisme dalam bentuk monisme. Menurutnya, hanya ada satu substansi yang merangkum keseluruhan realitas. Substansi itu memuat atribut warna-warni, diantaranya pikir dan keluasan. Dari

atribut-atribut itu keluarlah 'modus-modus' yang paralel satu sama lain secara matematis. Jiwa dan badan dipandang sebagai 'modus-modus' yang kegiatannya tetap paralel tanpa ada hubungan sedikit pun.

- d. Leibniz. Menurutnyaseluruh realitas terdiri atas 'monas-monas', yaitu entitas-entitas sederhana dengan kegiatan yang bersifat immanen. Jiwa merupakan monas sentral manusia. Pikiran dan badan dibentuk oleh kumpulan monas-monas yang lebih kasar. Kegiatan badan dan jiwa dicocokkan satu sama lain oleh Tuhan. Manusia makhluk yang beriman sehingga aktivitasnya berdasarkan dari keseimbangan antara jiwa dan badan sesuai dengan keyakinannya. Jiwa sebagai pusat manusia.

b. Pandangan Spiritualisme :

Menurut pandangan spiritualisme, unsur pokok di dunia adalah ide, pikiran, dan roh, sedangkan materi hanya sekunder atau malahan berlawanan dengan dunia spiritual. Paham spiritualisme berpengaruh kuat dalam agama-agama besar dan sampai hari ini belum teratasi.)

Kant termasuk tokoh spiritualitas. Menurutnyanya, 'eksistensi' merupakan 'aku' yang sadar. Namun Kant tidak dapat menyelesaikan masalah tentang bagaimana subjek yang sadar mungkin berintuisi indrawi, dan apakah di bawah fenomena-fenomena indrawi lahir secara tersembunyi suatu 'noumenon' yang serupa dengan diri itu sendiri.

Menurut Berkeley, Fichte, Schelling, dan Hegel, pada prinsipnya manusia adalah subjektivitas atau kesadaran spiritual. Aspek materi tetap ada, tetapi dikembalikan kepada subjektivitas yang hanya merupakan 'epifenomena' pada realitas spiritual itu.

c. Pandangan materialistis :

Tokoh materialistis klasik adalah Demokritos, serta yang lebih modern misalnya Lamettrie, Feuerbach, dan Marx berpendapat bahwa pada pokoknya manusia itu materi. Aspek-aspek spiritual tidak disangkal, tetapi tetap dikembalikan pada materi.

Berikut ini adalah dua teori yang sama-sama dikemukakan oleh Feuerbach. Bagi Anselm von Feuerbach, peranan agama menentukan dalam setiap bidang kehidupan manusia. Tidak ada yang tersisa dari sekecil apapun bentuk kehidupan manusia yang tidak dipengaruhi oleh agama. Pandangan ini mewakili perspektif idealistik agama. Sementara itu Feuerbach Junior, Ludwig von Feuerbach, menyatakan bahwa tidak ada sama sekali peran agama dalam kehidupan manusia, Misalnya, kenaikan pendapatan perkapita tidak ada sama sekali nilai agama di dalamnya. Paham ini kemudian disebut pandangan materialistik.

Selanjutnya, dualisme pandangan di atas dapat dipahami dengan dalam contoh berikut. Ada pihak yang melihat kebangkitan agama dengan memberikan contoh kesemarakan Ramadhan dari tahun ke tahun. Bahkan siaran TV dilangsungkan tiada hentinya untuk memberikan perayaan bagi datangnya bulan suci. Kemudian ada pula pihak lain yang mengemukakan bagaimana perilaku kriminal, korupsi, pengabaian derita rakyat, dan hal-hal serupa tetap berlangsung selama Ramadhan. Mudik yang menjadi ritual tahunan senantiasa dihalangi oleh kemacetan karena sikap berlalulintas yang tidak pernah diaplikasikan di jalan raya. Dua pandangan ini tidak dapat bertemu. Sebab satu pihak memandang agama sebagai ritual ibadah semata-mata tetapi ada pula yang melihat agama dalam kerangka sosial.

d. Percobaansintetis :

Substansimanusia yang satudiwujudkanolehdiagnostikantaraduprinsip real, yaitumateridan 'bentuk' (jiwa).Materi diaktuir oleh bentuk atau jiwa yang merupakan badan dan jiwa sekaligus dapat mengatasi badan dan menjiwainya. Jiwa bersifat spiritual menurut arti khusus dan agak eksklusif yang sama dengan sifat transenden. Bahkan jiwa merupakan 'roh' yang berdikari, sebab menjadi substansi spiritual yang tidak memuat materi sebagai prinsip intrinsik.

Dalam pandangan fenomenologi dan eksistensialisme, badan sebagai titik sentra adalah 'badan subjek' atau 'badan yang dihidupi'. Aku (jiwa) tidak dapat jauh dari badan atau mengelilinginya.

e. Pandangan Teilhard De Chardin

Dalam teori evolusi Darwin, tidak ada tempat bagi Tuhan dalam penciptaan kehidupan manusia di bumi. Kehidupan di bumi diyakini tercipta bermilyar-milyar tahun yang lalu dari bakteri purba bersel satu yang berevolusi secara kebetulan tanpa adanya campur tangan pencipta. Seiring perkembangannya, teori evolusi Darwin banyak ditentang terutama oleh kalangan agama, hingga muncul sosok Pierre Teilhard de Chardin yang mencoba mengintegrasikan fenomena evolusi dengan doktrin teologis menjadi suatu pandangan dunia yang koheren.

Teilhard de Chardin adalah Sarjana Geologi dan Paleontologi, sekaligus Imam dan Yesuit. Ia ilmuwan pertama dari Gereja Katolik yang secara tegas mengajukan Teori Evolusi. Tentu saja ia mula-mula ditentang oleh Pimpinan Gereja dan oleh hampir semua sarjana yang berlandaskan agama karena mereka tetap berpendapat bahwa Teori Evolusi bertentangan dengan penciptaan oleh Tuhan. Peredaran buku-buku Teilhard dilarang oleh Pimpinan Gereja sampai Konsili Vatikan II (1962-1965).

Teilhard De Chardin mendasarkan pengetahuannya pada fakta geologis dan paleontologis, khususnya penemuan fosil-fosil yang dipelajari bersama dengan Dr. Black pada tahun 1931 di gua dekat Beijing. Selain itu, ia ikut terlibat menyelidiki fosil-fosil manusia Trinil, Ngandong, dan Sangiran bersama Prof. Von Koeningswald pada tahun 1936 dan tahun 1938. Menjelang akhir hidupnya, Chardin mempelajari fosil-fosil yang ditemukan di Ethiopia dan Afrika Selatan.

Teilhard mengungkapkan tentang Hukum Kesadaran-Kompleksitas, yang menyatakan bahwa evolusi berlangsung menuju peningkatan kompleksitas yang dibarengi dengan munculnya kesadaran yang mencapai puncaknya pada spiritualitas manusia. Pada akhirnya, evolusi akan menemui Tuhan sebagai sumber dari segala makhluk dan terutama sebagai sumber dari kekuatan yang meniscayakan berlangsungnya proses evolusi.

Menurutnya, evolusi tidak maju secara mekanistik, tidak hanya karena seleksi dan mutasi, melainkan atas dasar kesadaran yang makin berkembang. Teilhard de Chardin membagi evolusi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap Geosfer

Tahap ini adalah tahap pra-hidup, tahap perubahan yang terutama menyangkut perubahan tata surya.

2. Tahap Biosfer

Kalaupun ada tahap geosfer yang menjadi masalah adalah adanya "loncatan" dari materi tak hidup menjadi "materi" hidup, maka pada tahap biosfer yang dimasalahkan adalah "loncatan" munculnya manusia.

3. Tahap Nesosfer

Menurut Teilhard, yang penting pada makhluk, hidup dalam hal ini manusia adalah terjadinya evolusi mengenai kesadaran batinnya yang semakin mantap.

Teilhard mengatakan bahwa dalam setiap benda terdapat dua segi yang saling berjalani, yaitu segi luar dan segi dalam. Segi luar adalah seluruh benda sejauh yang dapat diukur, atau dianalisis secara Fisika-Kimia. Sedangkan yang dimaksudkan dengan segi dalam (batin) adalah konsentrasi psikis, atau inti kecenderungan dari benda tersebut, serta merupakan faktor penyatuan.

Konsentrasi Psikis itu disebutnya sebagai "Kesadaran". Kesadaran tampak paling jelas dalam diri manusia, Namun ada juga dalam binatang sebagai naluri dan perasaan dalam tumbuh-tumbuhan sebagai hidup vegetatif. Sedangkan dalam "Benda Mati", kesadaran itu masih tipis.

Segi luar dan segi dalam bukanlah dua bagian yang berlainan dalam satu benda, melainkan dua sudut, dua wajah dari kenyataan yang sama, sehingga tidak dapat dipisahkan. Menurut Teilhard, kesadaran adalah kunci evolusi. Makin kompleks, makin kaya segi luar (kumpulan, kombinasi molekul-molekul) dalam suatu benda, akan semakin padat & kuatlah segi batinnya.

Evolusi menuju struktur benda yang makin sempurna adalah sekaligus evolusi menuju kesadaran batin yang makin memusat. Sehingga pada suatu saat, terjadilah loncatan yang sangat penting dalam proses alam semesta, yaitu meningkatnya kesadaran naluri menjadi kesadaran reflektif, yaitu kesadaran diri dalam jiwa manusia.

Manusia sadar akan diri sendiri, dapat berkata "Aku", bisa merenungkan masa lalu dan merencanakan masa depan, serta mampu mengambil keputusan. Menurut Teilhard, makin kompleks benda, makin besar konsentrasi batin. Ditambahkannya pula, makin padat konsentrasi batin-kesadaran, makin bebas, semakin merdekalah benda tersebut. Misalnya, batu dapat digarap, diubah, atau digeser dari luar, bahkan diceraikan-beraikan sekenakannya. Tumbuhan punya daya penyatuan lebih kuat, ia berhasil merambatkan akar-akarnya ke tanah, mengangkat batangnya ke langit, mengeluarkan daun-daunnya, Bahkan melalui benih-benihnya mampu menggantikan tempat. Ia bisa mengubah diri sesuai dengan iklim dan lokasi geologis

Singkatnya, pandangan Teilhard membedakan dua macam energi atau tenaga dalam evolusi kehidupan, yakni energi tangensial, yaitu organisasi lahiriah dan energi radial dari dalam. Yang dicapai dengan energi ini adalah *complexite* dan *conscience*. Kedua macam energi ini hasilnya berevolusi sejajar dan mencapai puncak dalam diri manusia.

Puncaknya ialah perkembangan cinta kasih yang makin sempurna, yang menyatukan manusia yang satu dengan yang lain dan dengan prinsip yang merupakan tujuan seluruh perkembangan kosmis, Titik Omega, yang kita sebut sebagai Allah. Allah hadir dalam dunia sebagai titik api dari kosmos, yang juga dituju oleh seluruh alam semesta. Daya tarik yang menggerakkan gerakan sentripetal (gerakan yang mengarah ke satu sumbu utama/pusat) ini adalah cinta. Allah yang menjadi pemersatu, menarik bagian-bagian kesadaran ke arah dirinya sendiri. Ia tidak hanya sebagai sumbu perkembangan tetapi juga merupakan tujuan perkembangan seluruh evolusi kehidupan.

Mengenai badan dan jiwa, Teilhard de Chardin berpandangan bahwa pada hakikatnya manusia bukanlah makhluk yang mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, tapi makhluk spiritual yang mengalami pengalaman-pengalaman manusiawi. Manusia bukanlah "makhluk bumi" melainkan "makhluk langit". Hakikatnya, kita adalah

makhluk langit yang diturunkan Allah ke bumi untuk menguji seberapa besar keimanan kita kepada-Nya. Karena itu, selalai dan seingkar apapun kita, suatu hari nanti kita pasti akan mengingat jati diri dan janji primordial kita kepada Allah di alam rahim lalu, bahwa kita adalah hamba Allah, yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

Kualitas seorang manusia sangat ditentukan oleh interaksi kedua unsur tersebut (unsur langit dan bumi). Apabila daya tarik unsur bumi lebih kuat, maka manusia tak akan jauh beda dengan binatang bahkan lebih buas atau lebih bodoh darinya. Ia akan sekuat tenaga mencari sebanyak mungkin materi, dengan mengabaikan suara hati. Tapi bila unsur langit lebih kuat tarikannya, maka manusia akan menjadi "malaikat" yang terlahir di dunia. Walaupun demikian, tanpa adanya jasad atau keinginan yang bersifat materi, ia tidak akan dianggap manusia. Idealnya, terdapat keseimbangan interaksi di antara keduanya, dengan posisi daya tarik unsur langit berada di atas unsur bumi. Unsur langit sifatnya kekal abadi, seabadi Dzat yang meniupkannya. Tidak demikian dengan unsur bumi, dalam jangka waktu tertentu ia akan hancur dan hilang tanpa bekas untuk kembali ke bentuk asalnya.

Maknanya adalah nilai seorang manusia tidak dilihat dari seberapa bagus fisiknya atau seberapa banyaknya ia memiliki harta, atau seberapa tinggi kedudukannya di hadapan manusia. Nilai seorang manusia tergantung pada seberapa tinggi kualitas keimanan dan penghayatan spiritualnya. Semua yang berbentuk fisik hanya sementara sifatnya dan terbatas di dunia. Tapi yang bersifat spiritual akan senantiasa kekal. Karena itu, sekeras apapun manusia bekerja, memanjakan diri, dan mencari kesenangan dari aspek-aspek materi, toh pada akhirnya semua itu akan hilang. Semua itu tidak berguna sedikitpun kecuali bila disandarkan pada sesuatu yang transenden; sesuatu yang melintasi fisik dan ruang materi.

Teilhard de Chardin dalam karyanya *The Phenomenon of Man*, juga menulis bahwa hewan mengetahui, tetapi hanya manusia "mengetahui bahwa ia mengetahui". Kemampuan berefleksi diri merupakan ciri hakiki manusia. Hewan tidak mampu berefleksi tentang dirinya. Berefleksi diri merupakan aktivitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Berefleksi diri artinya berbalik kepada diri sendiri. " Disini, dapat diterjemahkan bahwa berefleksi diri berarti berkomunikasi secara transendental.

7. Kesimpulan

Komunikasi Transendental secara teoritis dapat diartikan sebagai salah satu wujud berpikir mengenai bagaimana menemukan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah SWT atau antara manusia dengan kekuatan yang diluar

kemampuan pikir manusia tahu keberadaannya dilandasi oleh rasa cinta (mahabbah) tanpa pamrih. Itulah sebabnya mengapa kita sering merasakan adanya firasat tertentu mengenai apa yang akan atau sedang terjadi pada orang-orang yang kita kasihi. Cinta tulus tanpa pamrih menjadi syarat dari munculnya Komunikasi Transendental.

Komunikasi Transendental bukanlah sesuatu yang bersifat mistis sehingga tidak dapat ditelusuri keberadaan serta aplikasinya secara saintifik. Ada beberapa dimensi ilmu yang dapat membantu kita untuk menelusuri Komunikasi Transendental karena pada dasarnya komunikasi ini tidak berdiri sendiri. Komunikasi ini tidak berada dalam ruang vakum sehingga terbebas dari pengaruh ilmu-ilmu lainnya. Ilmu-ilmu yang memberikan pengaruh pada Komunikasi Transendental adalah Filsafat Islam, Filsafat Metafisik, Sosiologi Fenomenologi, Psikologi Kognisi/ Transendental, serta Antropologi Metafisik. Kelima ilmu ini menjadi landasan ilmiah dari Komunikasi Transendental.

Antropologi metafisik berusaha secara falsafi memahami manusia secara fundamental yang mendasari segala kegiatan dan pengetahuan manusia dengan tetap meresapi seanteronya. Pada kenyataannya, pengetahuan tentang manusia hanya dipahami secara implisit saja dan tersembunyi dalam gejala-gejala lain. Antropologi metafisik meyakini bahwa dibalik sesuatu yang nampak, ada "bentuk lain yang tidak nampak.

Pemahaman yang terpendam itu bersifat prailmiah atau prarefleksif. Pemahaman sendiri merupakan suatu kesadaran (*conscientia*). Kesadaran tersebut mengiringi dan menyertai segala pengertian dan kegiatan manusia yang tidak merumuskan inti secara jelas, melainkan hanya diketahui lewat intuisi atau pengalaman konkret.

Pemikiran ini mengacu pada Plato, Spinoza, dan Leibniz.

Dari beberapa pandangan dalam antropologi metafisik dapat ditarik benang merah bahwa terdapat jiwa dan badan. Pandangan materilisme beranggapan tidak ada gunanya jiwa karena semua adalah kegiatan fisik begitu juga teori evolusi yang beranggapan tidak ada pencipta. Bagaimana asal-usul makhluk hidup akan makin jelas dengan menelusuri evolusi sehingga akan makin yakin adanya pencipta. Badan tidak dapat berfungsi tanpa adanya jiwa yang menjadi sentral kekuatan dan kehidupan. Sedangkan jiwa bersifat bebas tidak harus bersatu dengan badan untuk melakukan aktivitas. Kalau manusia adalah kesatuan antara jiwa dan badan, namun komunikasi transendental yang terjadi merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak terlihat/tertangkap panca indera kita, merupakan suatu hal yang noumena dimana dalam suatu yang ada "manusia hidup" dapat proses komunikasi transendental. Jiwa manusia dapat melakukan komunikasi dengan pencipta atau makhluk lainnya tanpa komunikasi verbal ataupun nonverbal.

Karena komunikasi transendental adalah komunikasi metafisik maka tidak dapat di tangkap oleh panca indera maka jiwa yang menjadikan proses komunikasi ini terjadi.

Bila berpatok pada badan makalah ini tidak akan terjadi karena panca indera tidak dapat menangkap fenomena ini. Fenomena ini adalah kegiatan jiwa yang menggunakan hati nurani.

SUMBER RUJUKAN

Effendy, Onong Uchjana, 1993, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Aksara Baru, 1986

Rakhmat, Jalaluddin, Drs., M.Sc. *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002

Sarwono, Dr. Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1995

Shaw, Costanzo, *Theories of Social Psychology*, second edition. Tokyo, McGraw Hill, 1982.

Syah, Muhibbin, M.Ed, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2003

Syam, Hj. Nina Winangsih, Prof. Dr., MS., Dra. *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi, Perspektif Pohon Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan dalam Era Globalisasi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Tanggal 11 September 2002, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Sumberlain :

Wikipedia

www.Questia.com/Anthropology